BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, serta memiliki keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Secara konseptual, pendidikan tidak sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan juga proses pembinaan sikap dan perilaku. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan tersebut semakin ditekankan melalui pembentukan akhlak. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang harus dikembangkan secara utuh, meliputi aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik.[1]

Di tengah perkembangan zaman dan arus globalisasi, dunia pendidikan Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kemajuan teknologi dan perubahan sosial membawa dampak yang signifikan terhadap perilaku generasi muda. Di satu sisi, perkembangan ini memberikan kemudahan dalam akses informasi, namun di sisi lain juga berpotensi memengaruhi nilai-nilai moral peserta didik. Kondisi ini menuntut adanya upaya yang lebih serius dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di lingkungan pendidikan.[2]

---

[1] Sartika Ujud And Others, 'Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan', *Jurnal Bioedukasi*, 6.2 (2023), Pp. 337–47, Doi:10.33387/Bioedu.V6i2.7305.

[2] Moch Tolchah and Muhammad Arfan Mu'ammar, 'Islamic Education In The Globalization Era ; Challenges , Opportunities , And Contribution Of Islamic Education In', 7.4 (2019), pp. 1031–37.

Pendidikan Islam, baik dari segi etimologi maupun terminologi, menggunakan istilah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib yang pada dasarnya memiliki arti serupa, yaitu untuk menerangkan suatu proses yang bertujuan mengasah dan mengembangkan semua potensi manusia menuju kedewasaan, baik dalam aspek fisik, intelektual, maupun spiritual. Landasan pendidikan Islam berasal dari Al-Qur'an, Sunnah, ucapan, tindakan, serta sikap para sahabat, filsuf, dan hasil ijtihad.[3] Dari sini, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk budi pekerti siswa.

Penegakan karakter di era saat ini merupakan hal yang terpenting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik dikalangan anak-anak, remaja maupun orang tua. Keadaan ini sangat memprihatinkan jika tidak ada penangan yang baik. Sekolah sebagai pelaksana dalam bidang pendidikan bertanggungjawab atas kemajuan pada diri siswa. Tidak hanya pendidikan akademik, melainkan juga pendidikan karakter yang diiringi oleh nilai religius. Demi mempersiakan itu semua tidak terlepas dari siswa yang yang menempuh pendidikan saat ini. Pola dan strategi dalam membina siswa menjadi kunci utama dalam meraih tujuan tersebut.[4]

Salah satu nilai karakter yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah karakter religius dan disiplin. Kedua karakter ini memiliki peran yang sangat penting, karena menjadi dasar dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Karakter religius berkaitan dengan sikap ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, seperti melaksanakan ibadah, berperilaku sesuai nilai-nilai keislaman, serta memiliki kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, karakter disiplin berkaitan dengan sikap patuh terhadap aturan, ketepatan waktu, serta tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban.

---

[3] Hikmatul Hidayah Hidayah, 'Pengertian , Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam', *Jurnal As-Said*, 3.1 (2023), pp. 21–33 <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/AS-SAID/article/view/141>.

[4] Maria Montessori Alfi Khairil Huda, Yalvema Miaz, and Rifma, 'Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Berbasis Nilai Religius Di Sekolah Dasar', 5.5 (2021), pp. 4190–97.

Namun, dalam realitas yang terjadi saat ini, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang berkaitan dengan menurunnya kualitas karakter peserta didik. Fenomena yang sering dijumpai di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa karakter religius dan disiplin siswa belum berkembang secara optimal. Masih banyak siswa yang kurang memiliki kesadaran dalam menjalankan kewajiban ibadah, kurang menunjukkan sikap hormat kepada guru, serta kurang memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, perilaku seperti datang terlambat, melanggar tata tertib sekolah, serta kurangnya konsistensi dalam belajar menjadi indikasi lemahnya karakter disiplin pada peserta didik.[5]

Permasalahan tersebut tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan karakter siswa, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kesadaran diri, motivasi, dan kebiasaan yang dimiliki siswa. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial. Di era modern saat ini, peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat memengaruhi perilaku mereka, sehingga diperlukan upaya yang lebih sistematis dan terarah dalam membentuk karakter religius dan disiplin.

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku mencintai Tuhannya, mencintai ciptaan-Nya seluruh alam semesta dan mencintai sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan seluruh alam ini. Karakter religius berperilaku penuh cinta dan kebaikan.[6]

Pembentukan karakter religius dan disiplin tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak, terutama guru. Dalam lingkungan sekolah, Guru merupakan aktor utama dan terdepan dalam proses belajar mengajar. Guru adalah orang yang berperan langsung dalam proses belajar mengajar. Guru memegang peranan strategis dalam membangun watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai

[5] Sizka Amelia Febrianti, Dinie Anggraeni Dewi, and Muhammad Irfan Adriansyah, 'Lunturnya Nilai Moral Dan Karakter Anak Bangsa Sebagai Dampak Dari Kemajuan Teknologi', 2.1 (2024), pp. 1–8.

[6] Wahid Khoirul Anam, 'Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah'.

yang di inginkan. Memahami peran guru ini, memandang guru bisa berperan seperti artis atau scientis. Sebagai seorang artis, berperan dalam panggung pendidikan untuk memainkan peran sebagai penyampai informasi dan model (teladan) bagi anak didiknya. Sedangkan sebagai scientis (ilmuwan) guru menjadi fasilitator dalam penggalian informasi bagi peserta didiknya.[7]

Secara khusus, peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa Adalah guru agama, khususnya guru Aqidah Akhlak, sangat signifikan dalam membentuk kepribadian peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Bahwa implementasi pendidikan karakter religius melalui pembelajaran Aqidah Akhlak dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan perilaku moral peserta didik secara signifikan.[8] Mata pelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya berisi materi tentang keimanan dan akhlak, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru Aqidah Akhlak diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai metode pembelajaran yang efektif, sehingga siswa tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai teladan atau *role model* bagi siswa. Dalam pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode yang sangat efektif dalam membentuk karakter. Siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari guru, baik dalam hal sikap, ucapan, maupun tindakan. Oleh karena itu, guru Akidah Akhlak harus mampu menunjukkan sikap religius dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa. Keteladanan guru akan memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk kebiasaan dan karakter siswa.

Dalam upaya memperkuat pembentukan karakter religius dan disiplin, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat dan relevan dengan kondisi

---

[7] fitria Handayani, *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*, 2020.

[8] Finaty Arifin Waluyo Erry Wahyudi, Nur Aisyah, Romlah, Agus Faisal Asyha, 'Peran Guru AKIDAH AKHLAK Dalam Membentuk Karakter Religius', 2.02 (2024), pp. 41–47, doi:10.61683/jome.v2i2.143.

peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah kurikulum berbasis cinta. Kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, dan hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa.[9] Dalam pendekatan ini, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa.

Melalui kurikulum berbasis cinta, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Pendekatan ini juga memungkinkan guru untuk lebih memahami karakter dan kebutuhan siswa, sehingga proses pembentukan karakter dapat dilakukan secara lebih efektif. Dengan adanya hubungan yang baik antara guru dan siswa, nilai-nilai religius dan disiplin akan lebih mudah ditanamkan dan diinternalisasi dalam diri siswa.

MI Muhammadiyah 08 Pelangwot merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya membentuk karakter religius dan disiplin siswa melalui berbagai program pembelajaran dan pembiasaan. Sekolah ini menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan sehari-hari, seperti pembiasaan ibadah Sholat Dhuha, penanaman akhlak, serta penerapan kedisiplinan dengan apel pagi dalam berbagai aspek kegiatan sekolah. Guru Aqidah Akhlak memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, berdasarkan pengamatan awal, masih terdapat beberapa permasalahan dalam pembentukan karakter religius dan disiplin siswa di MI Muhammadiyah 08 Pelangwot. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, serta kurang tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, masih terdapat siswa yang kurang konsisten dalam menjalankan ibadah dan kurang menunjukkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari.

---

[9] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*, 2025.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dan disiplin masih memerlukan perhatian dan upaya yang lebih optimal. Peran guru Aqidah Akhlak dalam hal ini menjadi sangat penting untuk dikaji lebih mendalam, khususnya dalam kaitannya dengan penerapan kurikulum berbasis cinta. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajarkan materi, tetapi juga harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mampu membentuk karakter siswa secara efektif.

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak membahas tentang pendidikan karakter dan peran guru dalam membentuk karakter siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji peran guru Aqidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius dan disiplin melalui kurikulum berbasis cinta, khususnya pada tingkat madrasah ibtidaiyah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diteliti lebih lanjut.Dengan adanya kesenjangan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa melalui pendekatan kurikulum berbasis cinta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter, khususnya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki urgensi yang tinggi mengingat pentingnya pembentukan karakter religius dan disiplin dalam menghadapi tantangan zaman. Tanpa adanya karakter yang kuat, peserta didik akan kesulitan dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan yang ada. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan dalam membentuk karakter siswa melalui peran guru dan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius dan disiplin siswa melalui kurikulum berbasis cinta di MI Muhammadiyah 08 Pelangwot. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

gambaran yang jelas mengenai bagaimana peran guru dalam membentuk karakter siswa, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini mengambil judul "Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius dan Disiplin melalui Kurikulum Berbasis Cinta di MI Muhammadiyah 08 Pelangwot Lamongan".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Kurikulum Berbasis Cinta di MI Muhammadiyah 08 Pelangwot Lamongan?
2. Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius dan Disiplin Siswa di MI Muhammadiyah 08 Pelangwot Lamongan?
3. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kurikulum Berbasis Cinta di MI Muhammadiyah 08 Pelangwot Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Kurikulum Berbasis Cinta di MI Muhammadiyah 08 Pelangwot Lamongan.
2. Untuk Menganalisis Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius dan Disiplin Siswa di MI Muhammadiyah 08 Pelangwot Lamongan.
3. Untuk Mengidentifikasi Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Disiplin Melalui Kurikulum Berbasis Cinta Di MI Muhammadiyah 08 Pelangwot Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan studi mengenai judul ini, terdapat dua manfaat dan kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

1. Secara Teoritis

Studi ini diharapkan bisa memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di sektor pendidikan Islam, khususnya mengenai fungsi guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa dengan pendekatan kurikulum yang berorientasi pada cinta. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi ilmiah bagi para peneliti di masa mendatang yang ingin menyelidiki tentang pembentukan akhlak, karakter religius dan disiplin di lingkungan pendidikan dasar Islam.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi

a. Bagi Sekolah

Studi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak sekolah dalam meningkatkan pembentukan karakter religius dan disiplin siswa dengan memanfaatkan peran guru Aqidah Akhlak serta penerapan kurikulum yang berbasis cinta, agar terbentuk suasana pendidikan yang lebih baik, berbudi pekerti, dan berkarakter Islami.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa memperluas wawasan, pengalaman, serta pemahaman peneliti tentang tugas guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan karakter religius dan disiplin siswa melalui kurikulum berbasis cinta, serta menjadi suatu cara untuk mengasah keterampilan dalam melakukan penelitian ilmiah di bidang pendidikan Islam.

E. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas dari fokus kajian, peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Batasan Fokus Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada tiga fokus kajian yang sejalan dengan rumusan masalah, yaitu: (1) pembelajaran Aqidah Akhlak melalui Kurikulum Berbasis Cinta; (2) peran guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa; dan (3) faktor pendukung

dan penghambat dalam pembentukan karakter religius dan disiplin melalui Kurikulum Berbasis Cinta. Aspek-aspek lain di luar ketiga fokus tersebut, seperti mata pelajaran selain Aqidah Akhlak atau bentuk karakter selain religius dan disiplin, tidak menjadi kajian dalam penelitian ini.

2. Batasan Lokasi Penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan di MI Muhammadiyah 08 Pelangwot, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan, sehingga hasil dan temuan penelitian ini hanya menggambarkan kondisi pada lokasi tersebut dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada madrasah atau sekolah lain.

3. Batasan Waktu Penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, dengan kegiatan observasi dan wawancara dilaksanakan pada bulan Juni 2026. Data yang diperoleh menggambarkan kondisi pembelajaran Aqidah Akhlak serta pembentukan karakter religius dan disiplin siswa pada periode tersebut.

4. Batasan Subjek

   Penelitian Subjek penelitian ini dibatasi pada guru Aqidah Akhlak sebagai informan kunci, serta Kepala Madrasah, Wali Kelas, dan siswa Kelas IV (empat) MI Muhammadiyah 08 Pelangwot Lamongan sebagai informan pendukung guna memperoleh data triangulasi terkait ketiga fokus permasalahan di atas.

F. Definisi Operasional

Untuk mempermudah judul penelitian ini dan menghindari kesalahpahaman, perlu ada batasan definisi operasional yang berlandaskan pada karakteristik variabel yang diteliti, antara lain:

1. Guru Aqidah Akhlak

   Guru Akidah Akhlak seorang profesional dalam bidang pendidikan yang bertanggung jawab untuk memberikan pelajaran dan binaan agama berupa akidah akhlak jasmani dan ruhani dengan tujuan mewujudkan

siswa yang berperilaku islami guna menyaring dampak-dampak negatif yang ada dan menjadikan insan yang mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara[10]

2. Karakter Religius dan Disiplin

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, serta toleran terhadap orang lain. Ini mencakup ketaatan beribadah, kejujuran, moralitas baik, dan kesadaran untuk menyandarkan seluruh aspek kehidupan pada nilai-nilai ketuhanan. Karakter ini berfokus pada hubungan dengan Tuhan (habluminallah) dan sesama makhluk (habluminannas).[11]

Karakter disiplin merupakan sikap patuh dalam diri seseorang/individu untuk mengikuti aturan yang telah dibuat untuk diri maupun lingkungan. Perilaku disiplin juga sering dijumpai di lingkungan sekolah, termasuk sekolah dasar. Perilaku tidak disiplin tersebut antara lain tidak datang ke sekolah tepat waktu, tidak memakai seragam sekolah lengkap sesuai peraturan sekolah, duduk atau berjalan di atas tanaman yang dengan jelas tertulis "Dilarang Tumbuhan" di atasnya, membuang sampah sembarangan, di dinding sekolah Mencoret-coret, membolos, tidak menyerahkan pekerjaan rumah tepat waktu, tidak mengenakan seragam sekolah sesuai kebutuhan.[12]

3. Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta adalah sebuah rancangan kurikulum yang fokus pada pengembangan karakter, pembelajaran yang berbasis pengalaman, serta perhatian serius terhadap aspek sosial dan emosional dalam pendidikan. Kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan individu yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan senantiasa mengedepankan cinta sebagai nilai dasar dalam kehidupan.[13]

---

[10] Firda Ayu Wahyuni shofiatul Fitriyah, 'Peran Guru AKIDAH AKHLAK Dalam Pembentukan Karakter Siswa', 3.6 (2023).

[11] Pengertian Karakter Religius, 'No Title', 1.2 (2003).

[12] Anita Rachman and others, 'Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar', 2022, pp. 1–5.

[13] Indonesia, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*.

G. Penelitian Terdahulu

Berkenaan dengan fokus penelitian yang dikaji, peneliti menelaah sejumlah studi sebelumnya sebagai bahan rujukan sekaligus pembanding dalam memperkuat kajian ilmiah. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Chaidir, Ahmad Dasuki Aly, dan Kurnaengsih (2024) mengkaji *Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di Mts N 12 Indramayu*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan guru memiliki kontribusi penting dalam menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Meskipun demikian, perubahan karakter belum terjadi secara merata pada seluruh peserta didik sehingga masih diperlukan pembinaan lanjutan. Penelitian ini masih bersifat umum dalam membahas pembentukan karakter dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana karakter religius dan disiplin dibentuk melalui pendekatan tertentu. Selain itu, penelitian ini juga belum mengaitkan peran guru dengan kurikulum berbasis cinta sebagai strategi pembinaan yang sistematis. Hal ini menjadi celah yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini.[14]

Selanjutnya, penelitian Eramli Jantan Abdullah (2025) menelaah *Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Mts Laboratorium UIN Bukittinggi.* Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan kurikulum tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa, seperti meningkatnya empati, rasa hormat, dan kemampuan berinteraksi. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, di antaranya kesiapan guru dan keterbatasan sarana pendukung. Pada penelitian ini belum menyentuh aspek integrasi antara peran guru dan hasil karakter yang lebih terfokus.[15]

---

[14] Muhammad Chaidir and others, 'Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlaq Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Pada Siswa Di MTs N 12 Indramayu', 4.1 (2024), pp. 40–51.

[15] Eramli Jantan Abdullah, 'JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Implementation OF Love-Based Curriculum IN Building Student Character AT MTs Laboratorium UIN Bukittinggi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Membangun Karakter Siswa DI MTs Laboratorium UIN Bukittinggi', 6.4 (2025), pp. 1802–14.

Penelitian oleh Puli Taslim Nst dan Khofifah Indah Al-Husna (2025) mengkaji *Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MAN 1 Mandailing Natal*. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan ini diterapkan melalui pembelajaran integratif yang menekankan keteladanan, interaksi dialogis, dan penanaman nilai kasih sayang. Dampaknya terlihat pada meningkatnya empati, tanggung jawab, serta motivasi belajar siswa. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada strategi pembelajaran dan belum mengkaji secara mendalam bagaimana peran guru Aqidah Akhlak secara spesifik dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa melalui pendekatan tersebut. Hal ini menunjukkan masih adanya ruang untuk penelitian yang lebih terarah pada peran guru.[16]

Penelitian Siti Asiah dan Fathul Amin (2023) *Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Akhlak Mulia, Mandiri, dan Gotong Royong pada Siswa Kelas VII F di SMP Islam Sunan Bejagung*. Menjelaskan bahwa guru Aqidah Akhlak memiliki peran sebagai teladan, pembimbing, sekaligus motivator dalam membentuk karakter siswa, seperti kemandirian dan gotong royong. Peran tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui contoh dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini belum secara spesifik mengkaji karakter religius dan disiplin sebagai fokus utama, serta belum mengaitkan peran guru dengan pendekatan kurikulum berbasis cinta. Oleh karena itu, penelitian ini masih terbatas pada peran guru dalam konteks umum.[17]

Studi yang dilakukan oleh Shofiatul Fitriyah dan Firda Ayu Wahyuni (2023) *Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa MI An-Najah I Karduluk*. Menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa dilakukan melalui pemberian nasihat dan pengarahan secara berkelanjutan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengarah

[16] Taslim Nst and Khofifah Indah Al-husna, 'Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mandailing Natal 1, 2)', 2025.

[17] Fathul Amin Asiah Siti, 'Peran Guru AKIDAH AKHLAK Dalam Meningkatkan Karakter Akhlak Mulia, Mandiri, Dan Gotong Royong Pada Siswa Kelas Vii f Di Smp Islam Sunan Bejagung', 17.1 (2023), pp. 68–74.

perilaku siswa. Akan tetapi, pendekatan yang digunakan masih bersifat konvensional dan belum mengintegrasikan kurikulum berbasis cinta sebagai pendekatan inovatif dalam pembentukan karakter religius dan disiplin.[18]

Penelitian Muhimmatus Syarifah dan rekan-rekan (2025) *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Karakter Siswa*. Menemukan bahwa pembinaan karakter siswa dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, pemberian nasihat, serta penerapan sanksi. Karakter yang terbentuk meliputi sikap religius, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. Meskipun demikian, penelitian ini belum mengaitkan proses pembinaan tersebut dengan pendekatan kurikulum berbasis cinta, sehingga belum terlihat model pembinaan yang terintegrasi secara sistematis.[19]

Penelitian Muhamad Nur Taufik (2025) *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SDIT Al-Muzzammil Bekasi Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi.* Menunjukkan bahwa peran guru Aqidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswa belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala, seperti perencanaan pembelajaran yang kurang matang, keterbatasan waktu, serta minimnya evaluasi yang berkelanjutan. Walaupun guru telah menunjukkan keteladanan dalam beberapa aspek, masih diperlukan inovasi untuk meningkatkan efektivitas perannya. Penelitian ini belum menawarkan solusi berbasis pendekatan kurikulum berbasis cinta yang dapat menjadi alternatif dalam mengatasi permasalahan tersebut.[20]

Penelitian Riyo Asmin Syaifin (2022) *Peranan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Ddi At-Taufiq Padaelo Kabupaten Barru*. menekankan pentingnya keteladanan guru serta dukungan lingkungan dalam membentuk akhlak siswa. Pembinaan dilakukan melalui bimbingan dan contoh perilaku yang baik sehingga mampu

[18] shofiatul Fitriyah, 'Peran Guru AKIDAH AKHLAK Dalam Pembentukan Karakter Siswa'.
[19] Ahmad Budiyono and Ahmad Sapto Hudoyo, 'Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Karakter Siswa', pp. 240–76.
[20] Muhamad Nur Taufik, 'Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Sdit Al-Muzzammil Bekasi Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi', 04.1 (2025), pp. 414–23.

menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun Akan tetapi, penelitian ini belum menggunakan pendekatan kurikulum berbasis cinta sebagai strategi pembinaan, sehingga masih bersifat konvensional dalam pendekatannya.[21]

Penelitian Nada Shofa Lubis (2022) *Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan*. mengungkapkan bahwa faktor lingkungan sekolah, kompetensi guru, dan mutu pendidikan memiliki pengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa. Namun, karena menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini belum menggambarkan secara mendalam bagaimana peran guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa secara langsung di kelas.[22]

Terakhir, penelitian Abdurahman Syah dan rekan-rekan (2025) *Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al-Islah Palembang: Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter.* menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta mampu membangun karakter siswa secara menyeluruh, baik dari aspek emosional, sosial, maupun spiritual. Peran guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang penuh empati menjadi faktor penting dalam keberhasilan tersebut. Meskipun demikian, Meskipun demikian, penelitian ini lebih berfokus pada implementasi kurikulum secara umum dan belum secara spesifik membahas peran guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa.[23]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penelitian tentang peran guru Aqidah Akhlak sudah banyak dilakukan, tetapi masih bersifat umum.
2. Penelitian tentang kurikulum berbasis cinta juga sudah berkembang, namun belum spesifik pada peran guru Aqidah Akhlak.

---

[21] Riyo Asmin Syaifin, 'Peranan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Ddi At-Taufiq Padaelo Kabupaten Barru', 2022, pp. 67–79.

[22] Syaifin, 'Peranan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Ddi At-Taufiq Padaelo Kabupaten Barru'.

[23] Jurnal Riset Ilmiah and others, 'Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta Di Mi Al-Islah Palembang : Membangun Pendidikan Yang Humanis Dan Berkarakter', 4.10 (2025), pp. 2858–67.

3. Belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji pembentukan karakter religius dan disiplin melalui kurikulum berbasis cinta oleh guru Aqidah Akhlak.

Dengan demikian, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi antara:

1. Peran guru Aqidah Akhlak
2. Pembentukan karakter religius dan disiplin
3. Pendekatan kurikulum berbasis cinta



Tabel 1.1

Orisinalitas Penelitian

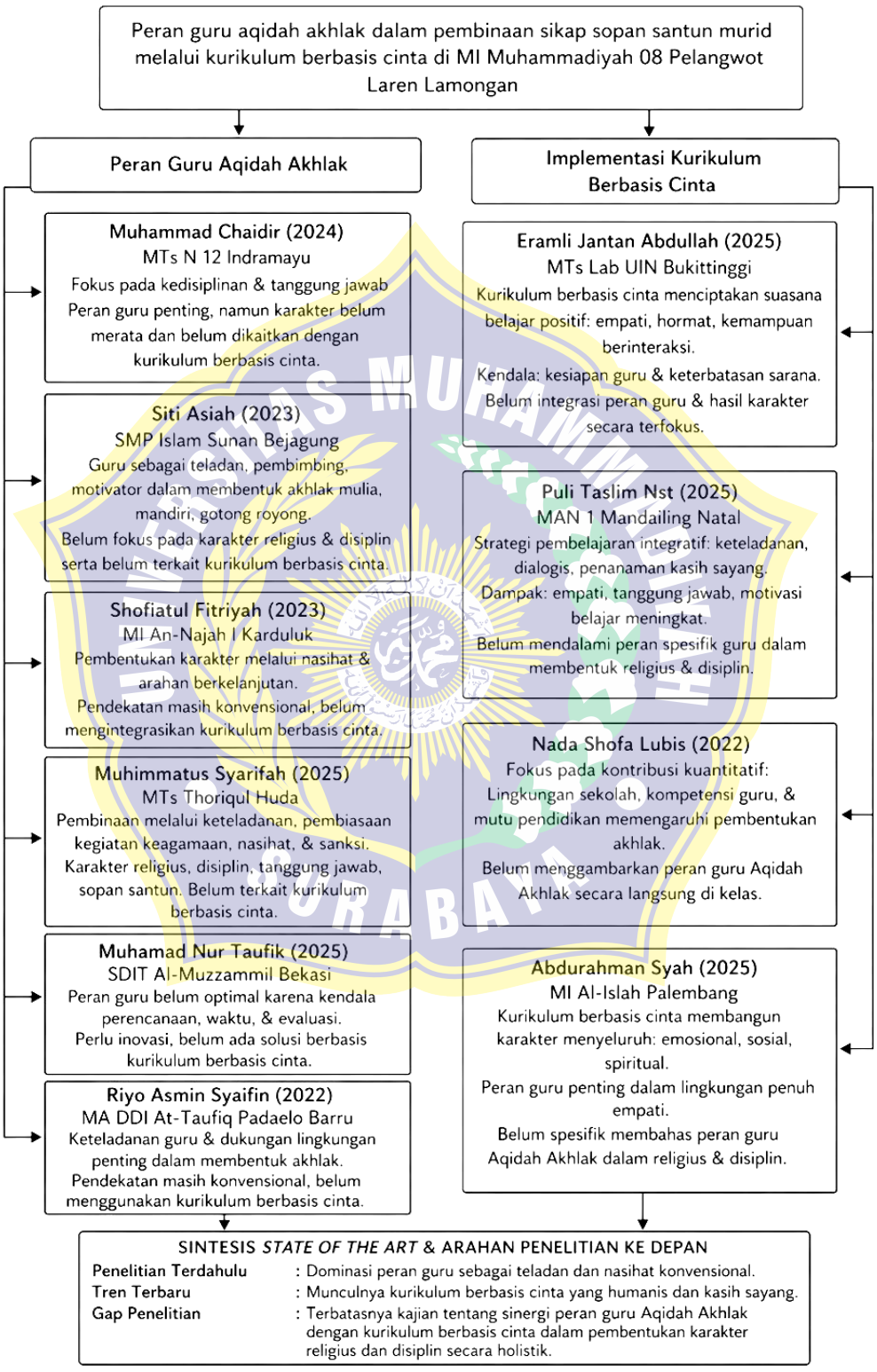
No	Judul Penelitian	Penulis & Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	*Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MTs N 12 Indramayu*	Muhammad Chaidir dkk. (2024)	Sama-sama meneliti peran guru Aqidah Akhlak	Belum fokus pada karakter religius dan disiplin serta belum menggunakan kurikulum berbasis cinta
2	*Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Membangun Karakter Siswa*	Eramli Jantan Abdullah (2025)	Sama-sama membahas karakter siswa	Fokus pada kurikulum berbasis cinta, namun belum mengkaji peran guru secara spesifik
3	*Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Mandailing Natal*	Puli Taslim Nst & Khofifah Indah Al-Husna (2025)	Sama-sama mengkaji kurikulum berbasis cinta dan pembelajaran Aqidah Akhlak	Lebih fokus pada strategi pembelajaran, belum spesifik pada peran guru dalam membentuk karakter religius dan disiplin

4	*Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Akhlak Mulia, Mandiri, dan Gotong Royong*	Siti Asiah & Fathul Amin (2023)	Sama-sama meneliti peran guru Aqidah Akhlak	Tidak fokus pada karakter religius dan disiplin serta belum menggunakan kurikulum berbasis cinta
5	*Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa MI An-Najah I Karduluk*	Shofiatul Fitriyah & Firda Ayu Wahyuni (2023)	Sama-sama membahas peran guru dalam pembentukan karakter	Pendekatan masih konvensional dan belum menggunakan kurikulum berbasis cinta
6	*Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Karakter Siswa*	Muhimmatus Syarifah dkk. (2025)	Sama-sama meneliti pembinaan karakter oleh guru	Belum mengaitkan dengan kurikulum berbasis cinta sebagai pendekatan sistematis
7	*Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SDIT Al-Muzzammil Bekasi*	Muhamad Nur Taufik (2025)	Sama-sama membahas peran guru Aqidah Akhlak	Belum menawarkan solusi berbasis kurikulum berbasis cinta
8	*Peranan Guru Akidah Akhlak terhadap*	Riyo Asmin Syaifin (2022)	Sama-sama meneliti	Pendekatan masih

	Pembentukan Akhlak Peserta Didik		pembentukan akhlak oleh guru	konvensional dan belum menggunakan kurikulum berbasis cinta
9	*Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan*	Nada Shofa Lubis (2022)	Sama-sama membahas pembentukan akhlak siswa	Menggunakan pendekatan kuantitatif dan tidak spesifik pada peran guru Aqidah Akhlak
10	*Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al-Islah Palembang: Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter*	Abdurahman Syah dkk. (2025)	Sama-sama membahas kurikulum berbasis cinta dan pembentukan karakter	Tidak secara spesifik mengkaji peran guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter religius dan disiplin

Bagan 1.1

Peta Penelusuran Penelitian Terdahulu *(State of The Art)*



H. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini dilakukan pemaparan dan pembahasan materi, pada penelitian ini pemaparan dan pembahasan materi berlangsung secara teratur dan berkesinambungan. Urutannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama pada pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasannya.

Bab kedua berisi landasan teori yang terdiri dari beberapa bagian antar lain yaitu (1) Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (2) Pembentukan Karakter Religius dan Disiplin (3) Analisis Faktor dalam Pembentukan Karakter

Bab ketiga pada metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat meliputi penyajian data dan analisis hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab kelima termasuk lembar penutup yang menyajikan kesimpulan dan saran untuk penelitian ini dan penelitian selanjutnya.